

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akne vulgaris (AV) merupakan penyakit yang umum ditemukan pada bidang dermatologi yang ditandai dengan peradangan kronik yang berasal dari folikel polisebasea.¹ Komedo, papul, pustul, nodul dan kista merupakan gambaran klinis dari AV, dengan tempat predileksi, yaitu lazim didapatkan pada wajah dan leher (96%), punggung (60%), dada dan bahu serta lengan atas (15%).^{2,3} Akne vulgaris dialami oleh remaja dimulai dari usia 12 sampai 15 tahun, dengan puncak derajat keparahan pada usia 17-21 tahun.³ Kasus AV tersering, yaitu pada usia 18-25 tahun.⁴ Sebanyak 85% orang usia 12-25 tahun di Amerika Serikat mengalami AV.¹ Pada usia di atas 30 tahun prevalensi AV sebesar 1%.⁴ Al-falah *et al.* melakukan penelitian di Jambi pada tahun 2021 mendapat hasil AV lebih sering terjadi pada perempuan (70,4%) daripada laki-laki (29,6%), hal ini diduga disebabkan karena genetik, jenis kulit, dan penggunaan kosmetik.⁵

Putra *et al.* melakukan penelitian pada 45 orang di Medan dengan jumlah sampel laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan sebanyak 28 orang mulai dari usia 18-35 tahun pada tahun 2019 mendapatkan hasil prevalensi AV secara keseluruhan, yaitu akne dengan derajat keparahan ringan sebesar 11,1%, sedang sebesar 64,4%, dan berat sebesar 24,5%.⁴ Awolei *et al.* di Indonesia pada tahun 2021 pada 132 orang didapatkan 83,3% mengalami akne dengan derajat ringan dan 16,7% orang dengan akne sedang-berat.⁶ Semakin berat derajat keparahan AV, maka akan semakin menimbulkan dampak

kosmetik pada kulit wajah, berupa bekas luka serta estetika wajah menjadi buruk sehingga perlu dilakukan upaya pengobatan untuk mencegah dampak tersebut.⁷

Berbagai faktor predisposisi dapat berhubungan dengan kejadian AV, seperti faktor genetik, hormonal, stres, suhu, pola makan, kosmetik, obat.^{2,3,8,9} Status gizi juga mempengaruhi kejadian AV, pada individu dengan status gizi tinggi akan memiliki kadar androgen yang lebih tinggi dan berhubungan pada peningkatan produksi sebum yang dapat menyebabkan timbul akne.^{3,9} Pada penelitian yang dilakukan Deliana *et al.* tahun 2019 individu dengan obesitas yang mengalami AV sebanyak 71,9% karena obesitas mempengaruhi peningkatan IGF-1 menyebabkan peningkatan hormon androgen kemudian mengakibatkan peningkatan produksi sebum.¹⁰

Status gizi ialah kondisi keseimbangan antara asupan zat gizi yang berasal dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh untuk proses metabolisme.¹¹ Pada orang dewasa, status gizi diukur menggunakan indeks masa tubuh (IMT).^{11,12} Indeks masa tubuh terbagi menjadi empat kategori, yaitu kategori kurus, normal, berat badan lebih, dan obesitas.^{11,12} *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 menyatakan bahwa sejak tahun 1975 sampai 2016 terjadi peningkatan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas secara global sebanyak empat kali lipat, yaitu menjadi 18% dengan data yang tercatat pada tahun 2016 sebanyak 1,9 miliar orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan dan dari jumlah tersebut sebanyak lebih dari 650 juta orang mengalami obesitas.¹³ Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018, memiliki data bahwa sebanyak 13,5% orang dengan usia 18 tahun ke atas di Indonesia mengalami kelebihan berat badan sedangkan 28,7% mengalami obesitas.¹⁴ Menurut Riset Kesehatan Dasar RI pada tahun 2018 prevalensi obesitas pada

usia 18 tahun ke atas sebesar 13,6%.¹² Perempuan mempunyai prevalensi lebih tinggi mengalami obesitas dibandingkan dengan laki-laki.¹⁴ Obesitas dapat disebabkan karena faktor genetik, pola makan, hormonal, dan obat-obat.¹⁵ Obesitas dapat menyebabkan beberapa kondisi di antaranya yaitu, hipertensi, dislipidemia, diabetes, penyakit jantung koroner, stroke, hingga kematian.¹⁶

Status gizi memiliki hubungan dengan pembentukan akne yang disebabkan oleh asupan makanan yang dikonsumsi secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan pola hidup yang sehat seperti olahraga, maka lemak akan menumpuk dalam tubuh dan terjadi peningkatan IMT.¹⁰ Indeks masa tubuh yang tinggi atau obesitas lebih rentan terkena akne vulgaris karena akan terjadi peningkatan *Insulin-like Growth Factors-1* (IGF-1) dan androgen sehingga menyebabkan hiperkeratinasi folikular dan peningkatan sekresi sebum yang akan mencetuskan pembentukan akne. Terdapat individu dengan IMT tinggi tidak mengalami AV karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi, seperti genetik, hormonal, stres, dan diet.^{2,10}

Lech *et al.* melakukan penelitian tahun 2018 pada 143 remaja usia 12-18 tahun di Polandia mendapatkan hasil bahwa obesitas dan AV memiliki hubungan yang signifikan, yaitu semakin tinggi IMT maka semakin tinggi derajat keparahan AV.¹⁷ Berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Neupane *et al.* tahun 2018 pada 249 pasien sebuah rumah sakit di Nepal mendapat kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan keparahan derajat akne.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Deliana *et al.* tahun 2019 pada 90 orang siswa-siswi SMA Negeri 7 Medan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IMT dengan AV, yaitu siswa dengan obesitas berisiko menderita AV sebesar 1,481 kali daripada siswa yang tidak obesitas.¹⁰ Penelitian tentang

hubungan status gizi dengan akne vulgaris sudah pernah di teliti sebelumnya, tetapi hasilnya masih tidak konsisten karena beberapa penelitian mengatakan terdapat hubungan antara status gizi dengan derajat keparahan akne vulgaris, sebagian penelitian menyatakan tidak ada hubungan antara status gizi dengan derajat keparahan akne vulgaris. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui hubungan status gizi dengan keparahan derajat akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan status gizi dan derajat keparahan akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diuraikan menjadi tujuan umum dan khusus sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari hubungan status gizi dan derajat keparahan akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin dan usia) mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

2. Mempelajari status gizi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
3. Mempelajari derajat keparahan akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
4. Mempelajari hubungan status gizi dengan derajat keparahan akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan mengenai hubungan status gizi dengan derajat keparahan akne vulgaris.
2. Menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status gizi dengan derajat keparahan akne vulgaris.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan, ilmu, serta informasi tentang hubungan status gizi dengan derajat keparahan akne vulgaris sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan status gizi untuk memperbaiki lesi akne vulgaris.